

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan budaya antara suatu negara tentu saja menghasilkan suatu cara komunikasi yang berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Salah satu alat komunikasi yang paling dibutuhkan yaitu bahasa. Sehingga bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu *Ide*, *pikiran*, *hasrat*, dan *keinginan* kepada orang lain. Menurut (Kridalaksana, 2009, 24) bahasa adalah alat komunikasi verbal yang digunakan dalam suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam kajian ilmu kebahasaan, linguistik berperan sangat penting dalam kajian kebahasaan salah satu bahasa yang dibutuhkan yaitu bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang dimiliki oleh negara Jepang, bahasa Jepang memiliki huruf yang beragam seperti hiragana, katakana dan juga kanji. Mengingat kemajuan yang dimiliki negara Jepang baik dari segi teknologi maupun budaya sehingga bahasa Jepang menjadi bahasa yang cukup diminati dan memiliki daya tarik tersendiri. Verba dalam bahasa Jepang disebut juga *doushi*. Nomura dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 149) mengemukakan bahwa *doushi* (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan adjektiva-i dan adjektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan,

atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura, 1992, 158).

Banyak istilah yang menunjukkan jenis-jenis *doushi* tergantung pada dasar pemikiran yang dipakainya. Salah satu jenis *doushi* yaitu *jidoshi*, *tadoshi*, dan *shodoshi* (Shimizu, 2000, 45). *Jidoushi* (*iku* 'pergi', *kuru* 'datang', *okiru* 'bangun', *neru* 'tidur', *shimaru* 'tertutup', *deru* 'keluar', *nagareru* 'mengalir' dan sebagainya). *Tadoushi* (*okosu* 'membangunkan', *nekasu* 'menidurkan', *shimeru* 'menutup', *dasu* 'mengeluarkan', *nagasu* 'mengalirkan' dan sebagainya). *Shodoushi* (*mieru* 'terlihat', *kikoeru* 'terdengar', *iru*, *niau* 'sesuai', *ikeru* 'dapat pergi', *kikeru*, dan sebagainya). Kelompok *doushi* yang memasukkan pertimbangan pembicara, maka tidak dapat diubah ke dalam bentuk pasif dan kausatif. Selain itu, tidak memiliki bentuk perintah dan ungkapan kemauan (*ishi hyoogen*). Diantara kata-kata yang termasuk kelompok ini, kelompok *Doushi* yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* dan *kikeru* disebut *kanoo doushi* 'verba potensial'.

Dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 150) ada jenis *dooshi* tambahan dari (Terada Takanao, 1984, 80-81). yaitu *fukugo dooshi*, *haseigo toshite no doushi* dan juga *hojo doushi*. *Fukugo doushi* adalah *doushi* yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. *Haseigo toshite no doushi* adalah *doushi* yang memakai prefiks atau *doushi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Sedangkan *hojo doushi* adalah verba tambahan dalam sebuah kalimat bahasa Jepang. Kalimat yang didalamnya dilengkapi *hojo doushi* dibentuk dengan mengubah bentuk verba atau kata sebelumnya

menjadi bentuk *te (de)₊ hojo doushi*. Menurut (Sudjianto dan Dahidi 2014, 151) *hojo doushi* adalah *doushi* yang menjadi bunsetsu tambahan. Seperti contoh dibawah ini :

1. 机の上に本がある。 廊下にごみが捨ててある。
Diatas meja ada buku *Di koridor ada sampah yang dibuang*
2. 彼はあそこにいる。 鳥が空を飛んでいる。
Dia ada disana *Burung terbang di udara*
3. 姉に可愛い人形をもらう。 兄が数学を教えてもらう。
Mendapat Boneka lucu dari *Saya belajar matematika dari kaka*
kakak perempuan saya. *laki laki saya.*

verba *aru*, *iru*, dan *morau* yang dipakai pada kalimat-kalimat sebelah kiri dengan sendirinya dapat menjadi predikat, dan merupakan verba dasar yang menyatakan suatu aktifitas atau eksistensi. Sebaliknya, bagian penting predikat pada kalimat-kalimat sebelah kanan adalah verba-verba *sutete*, *tonde*, dan *oshiete*, sedangkan verba-verba *aru*, *iru*, dan *morau* pada kalimat-kalimat tersebut berfungsi membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya itu dan menjadi bagian dari predikat. Dengan kata lain, predikat pada masing-masing kalimat tersebut adalah *sutete aru*, *tonde iru*, dan *oshiete morau*, kata-kata yang berfungsi seperti *aru*, *iru*, dan *morau* seperti inilah yang disebut *hojo doushi*.

Salah satu contoh *hojo doushi* dalam kalimat bahasa Jepang yaitu *tamaranai*, *shikataganai*, dan *naranai*. Ketiga *hojo doushi* ini jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu “sangat” atau

“tak tertahankan”. Adjektiva maupun verba dalam bahasa Jepang ada yang dapat dan ada yang tidak dapat dilengkapi oleh *hojo doushi tamaranai*, *shikataganai*, dan *naranai*. Membedakan mana yang dapat saling menggantikan satu sama lain dalam kalimat atau yang tidak dapat menggantikan satu sama lain dalam kalimat merupakan hal yang sulit khususnya untuk pembelajar bahasa Jepang. *Hojo doushi* berperan sebagai *fuzoku no kankei* atau hubungan tambahan dalam kalimat yang memberikan makna tambahan untuk kalimat utama. Untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan yang dihasilkan oleh ketiga *hojo doushi* tersebut dan apakah ketiganya dapat saling menggantikan dalam sebuah kalimat, kita perlu mensubstitusikannya terlebih dahulu.

Hojo doushi tersebut banyak ditemukan dalam proses belajar bahasa Jepang serta sering digunakan oleh para pembelajar baik secara lisan maupun secara tulisan dan jika para pembelajar nantinya akan menggunakan *hojo doushi* tersebut secara langsung dalam berkomunikasi dengan penutur asli tetapi tidak mengetahui penggunaannya dan padanan yang tepat ketika di artikan ke dalam bahasa Indonesia, maka akan terjadi kesalahpahaman. karena tidak semua *hojo doushi tamaranai*, *shikataganai*, dan *naranai* ketika di artikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna ‘sangat’ atau ‘tak tertahankan’. Penulis juga bermaksud untuk lebih menindak lanjuti penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis mengangkat masalah penelitian yang berjudul, “ANALISIS

PENGGUNAAN *HOJO DOUSHI TAMARANAI, SHIKATAGANAI, DAN NARANAI* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- A. Bagaimanakah penggunaan *hojo dooshi tamaranai, shikataganai, dan naranai* dalam kalimat bahasa Jepang?
- B. Apakah *hojo doushi tamaranai, shikataganai, dan naranai* dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat bahasa Jepang.

2. Fokus Masalah

Dengan rumusan masalah masalah diatas, agar permasalahannya tidak terlalu luas, maka penulis membatasi kajiannya dengan hanya meneliti *ketiga hojo doushi* tersebut yakni *tamaranai, shikataganai, dan naranai* dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah penggunaan *hojo doushi tamaranai, shikataganai, dan naranai* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Untuk mengetahui apakah *hojo dooshi tamaranai, shikataganai, dan naranai* dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat bahasa Jepang?

2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pengajaran atau pembelajaran bahasa Jepang pada umumnya, khususnya dalam pengetahuan penggunaan beberapa *hojo doushi* seperti *tamaranai*, *shikataganai*, dan *naranai* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi pendidik bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang terkait penggunaan beberapa *hojo doushi* seperti *tamaranai*, *shikataganai*, dan *naranai* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan pengetahuan bahasa Jepang sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam penggunaannya, khususnya penggunaan beberapa *hojo doushi* seperti *tamaranai*, *shikataganai*, dan *naranai* dalam kalimat bahasa Jepang.

- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan dan makna *hojo doushi tamaranai*, *shikataganai*, dan *naranai* dalam kalimat bahasa Jepang.

D. Definisi Operasional

Judul penelitian ini adalah “Analisis penggunaan *hojo doushi tamaranai*, *shikataganai*, dan *naranai* dalam kalimat bahasa Jepang”, maka penulis mendefinisikan setiap kata :

1. *Hojo doushi*

Dalam (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 150-151) menjelaskan bahwa *hojo doushi* adalah kata kerja yang menjadi *bunsetsu* tambahan. *Bunsetsu* adalah satuan bahasa yang merupakan bagian-bagian kalimat. Dengan kata lain, *hojo doushi* adalah kata kerja yang menerangkan kata kerja yang berada didepannya.

2. *Hojo doushi tamaranai* (~*te tamaranai*)

Menurut (Iori Isao dkk, 1998, 248) ‘*Te tamaranai* adalah kata atau ungkapan yang menunjukkan ekspresi tak tertahankan, ungkapan ini biasanya digunakan pada saat merasa sakit, atau kelaparan. Tetapi *te tamaranai* tidak bisa digunakan untuk mengekspresikan pikiran seperti *omoidasu* ‘teringat’, *kuyamareru* ‘kesal’ dan sebagainya. Di sisi lain ‘*te naranai*’ dapat digunakan untuk mengekspresikan pikiran, dan tidak alami jika digunakan untuk mengekspresikan kondisi tubuh. ‘

3. *Hojo doushi shikataganai* (~*te shikataganai*)

Menurut (Iori Isao dkk, 1998, 247) *Te shikataganai* adalah emosi atau perasaan yang terjadi secara alami yang tidak bisa dikendalikan. Ini adalah ungkapan perasaan atau ekspresi yang menunjukkan keseriusan secara spontan yang berhubungan dengan perasaan seperti ‘bahagia, menyedihkan, dan marah’. Dan juga *te shikataganai* bisa digunakan untuk melengkapi kata yang menunjukkan proses berpikir seperti *omoeru* ‘berpikir’ dan *kuyamareru* ‘kesal’.

4. *Hojo dooshi naranai* (~ *te naranai*)

Menurut (Sunakawa, 1998, 257) *Te naranai* adalah emosi atau perasaan seseorang yang terjadi secara alami dan tidak dapat dikendalikan oleh diri sendiri. Banyak digunakan saat kondisi yang tidak dapat dikendalikan, akibatnya emosi tersebut menjadi memuncak. Sebelum *te naranai* kata yang digunakan adalah kata yang menunjukkan emosi, perasaan dan keinginan, sedangkan jika kata yang menunjukkan sifat atau nilai sesuatu digunakan akan menjadi kalimat yang tidak berterima. ini berarti *te naranai* tidak dapat digunakan untuk kondisi yang tidak dapat dikendalikan tanpa melibatkan emosi, perasaan, dan keinginan.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar uraian sistematika penulisan skripsi yang akan disusun oleh penulis adalah sebagai berikut Bab I Pendahuluan, pada bab ini di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, fokus masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Bab II landasan teoritis berisi

pengertian dan fungsi *tamaranai*, *shikataganai*, dan *naranai*. Bab III metodologi penelitian berisi metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, objek penelitian dan sumber data. Bab IV analisis data berisi analisis dan pembahasan mengenai *tamaranai*, *shikataganai*, dan *naranai* dalam bahasa Jepang. Bab V kesimpulan dan saran.

